

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Sosial Ekonomi Orang Tua**

###### **a. Pengertian Sosial ekonomi**

Sosial ekonomi berasal dari tiga buah kata yang memiliki makna yang berbeda-beda. Status adalah penempatan orang pada suatu jabatan tertentu, sosial berasal dari bahasa latin *socius* yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh serta berkembang dalam kehidupan bersama. sedangkan status sosial adalah sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang manusia sebagai makhluk sosial dalam masyarakatnya sedangkan Istilah "ekonomi" sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *οἶκος* (*oikos*) yang berarti "keluarga, rumah tangga" dan *νόμος* (*nomos*) yang berarti "peraturan, aturan, hukum". Secara garis besar, ekonomi diartikan sebagai "aturan rumah tangga" atau "manajemen rumah tangga".

Pengertian status yaitu kedudukan atau sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Pengertian sosial yaitu berkenaan dengan masyarakat atau suka memperhatikan kepentingan umum. Sedangkan pengertian ekonomi yaitu ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti hal keuangan, perindustrian, dan perdagangan), pemanfaatan uang, tenaga, waktu, dan sebagainya yang berharga; tata kehidupan perekonomian (suatu negara); cak urusan keuangan rumah tangga (organisasi, Negara).

Damsar & Indrayani (2002, hlm. 9) mengatakan, "Adapun yang dimaksud dengan ekonomi sebagai pengelolaan rumah tangga adalah suatu usaha dalam pembuatan suatu perbuatan dan pelaksanaannya yang berhubungan dengan pengalokasian sumber daya rumah terbatas diantara berbagai anggotanya, dengan mempertimbangkan kemampuan, usaha dan keinginan masing-masing." Suatu rumah tangga selalu dihadapkan pada banyak keputusan dan pelaksanaan. Artinya setiap anggota dalam

ekonomi tersebut haruslah berusaha untuk mempertimbangkan kemampuan, usaha dan keinginan masing-masing. Dengan begitu anggota dalam keluarga mempunyai tugas pokok yang harus ia pertanggungjawabkan atas tindakannya tersebut dan juga ia akan mendapatkan imbalan dari hasil peran dan pekerjaannya itu.

Status sosial ekonomi menurut Walter (1995) dalam jurnal Wening Patmi Rahayu (2012, hlm.76) adalah “Status sosial ekonomi merujuk pada pendapatan keluarga, pendidikan dan pekerjaan”. Sementara Sanderson (2001) dalam jurnal yang sama (2012, hlm. 73) mendefinisikan status sosial ekonomi sebagai suatu keberadaan kelompok-kelompok bertingkat dalam masyarakat tertentu, yang anggota-anggotanya memiliki kekuasaan, hak-hak istimewa, dan *prestise* yang berbeda.

Demikian halnya dengan masyarakat, mereka akan selalu dihadapkan kepada keputusan yang harus mereka lakukan dan yang tidak kalah penting yaitu orientasi dari keputusannya tersebut dengan melaksanakannya. Suatu masyarakat harus memutuskan pekerjaan apa yang akan dia peroleh dan apa yang dia hasilkan dari perkerjaannya tersebut. Seseorang membutuhkan orang lain untuk menghasilkan pangan, orang yang membuat sandang, orang yang dapat membuat kendaraan, orang yang dapat membangun rumah, menjahit pakaian dan seterusnya.

Dengan keadaan seperti ini akan menciptakan suatu sistem yang dikenal dengan *simbiosis mutualisme* yang terikat antara satu orang dengan orang yang lain dengan keterikatan diantara satu sama lain. Tentunya hal ini dibedakan berdasarkan penghasilan yang mereka dapatkan dan juga hal tersebut akan menjadikan seseorang mempunyai kedudukan atau status dalam masyarakat berdasarkan apa yang masyarakat sekitar lihat.

Menurut Soerjono Sukanto (2010, hlm. 210) mengatakan, “Kedudukan sosial artinya adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisnya dan hak-hak serta kewajiban”. Status

atau kedudukan sosial tidak terbatas pada pengertian kumpulan status-status seseorang dalam kelompok-kelompok yang berbeda, melainkan status-status sosial tersebut mempengaruhi status orang tadi dalam kelompok-kelompok yang berbeda. Binarso dalam Oktama (2013, hlm.12) mengemukakan tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat adalah suatu usaha bersama dalam suatu masyarakat untuk menanggulangi atau mengurangi kesulitan hidup, dengan lima parameter yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi sosial ekonomi masyarakat yaitu usia, jenis kelamin, tingkat Pendidikan, pekerjaan, dan tingkat pendapatan.

Sosial ekonomi adalah pernyataan, keadaan atau suatu pernyataan yang dapat dilihat atau dirasakan dan diukur oleh indera manusia (Poerwadarminto, 2002 hlm. 159). Status yang dimaksud dalam penelitian ini yakni suatu keadaan ekonomi orangtua, sedangkan ekonomi menurut Poerwadarminto (2002, hlm. 267) menjelaskan bahwa ekonomi adalah urusan keuangan rumah tangga. Kondisi sosial ekonomi menurut Abdulsyani (2002, hlm. 12) menjelaskan bahwa kondisi sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat Pendidikan, usia, jenis rumah tinggal, dan kekayaan yang dimiliki.

Berdasarkan pemaparan diatas maka sosial ekonomi adalah suatu keadaan ekonomi orangtua/ keluarga yang bisa dirasakan atau diukur oleh indera manusia. Sosial ekonomi setiap orang itu berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan ekonominya tinggi, sedang, dan rendah. Serta status sosial ekonomi diartikan sebagai keadaan urusan keuangan keluarga, yang menjelaskan suatu keadaan yang dapat dilihat indera manusia, mengenai keadaan dan kemampuan ekonomi orangtua seperti pendapatan dan kekayaan yang dimiliki dalam memenuhi kebutuhannya.

## **b. Pengertian Orangtua**

Pengertian orangtua adalah ayah ibu kandung yang dituakan atau dihormati. Dengan demikian perhatian orangtua dapat dinyatakan sebagai

perhatian yang diberikan oleh ayah dan ibu. Orangtua merupakan pendidik pertama dan paling utama. Perhatian orangtua terutama dalam pendidikan sangat diperlukan terutama pada kegiatan belajar yang dilakukan anak sehari-hari.

Nasution (2006, hlm. 21) menjelaskan bahwa orangtua adalah setiap orang tua yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga yang dalam penghidupan sehari-hari lazim disebut dengan ibu-bapak. Poerwodarminto (2002, hlm. 668) mengatakan, "Orangtua berarti ibu dan ayah kandung, orang yang sudah tua, orang yang dianggap tua (pandai, cerdas)". Berdasarkan pengertian tersebut orangtua adalah orang yang sudah tua atau dituakan yang dianggap pandai dan cerdas serta bertanggung jawab dalam suatu keluarga.

Sementara Sugeng (2010, hlm. 19) menjelaskan bahwa "Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan, dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan".

Orangtua berperan sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam lingkungan keluarga. Karena orangtua memiliki ikatan batin yang sangat kuat bagi anak, sehingga peran orangtua sangat menentukan sebagai motivasi hasil belajar yang optimal. Semangat belajar seorang siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Keharmonisan dan kebahagiaan akan memberikan dorongan kepada anak untuk memenuhi harapan dari orangtua yaitu belajar yang baik. Orangtua bertanggung jawab menyediakan dana untuk kebutuhan pendidikan anak. Orang tua yang keadaan sosial ekonominya tinggi tidak akan banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak, berbeda dengan orang tua yang keadaan ekonominya rendah. Seperti anak dalam belajar akan sangat memerlukan sarana penunjang belajarnya, yang kadang-

kadang harganya mahal. Bila kebutuhannya tidak terpenuhi maka ini akan menjadi penghambat bagi anak dalam belajar.

Penghasilan orang tua yang di atas rata-rata dapat memenuhi setiap kebutuhan sekolah anaknya, dengan keadaan ekonomi yang serba cukup maka segala keperluan anaknya di sekolah dapat tercukupi dan siswa mempunyai banyak peluang atau kesempatan yang lebih luas dalam memperoleh fasilitas yang memadai, tetapi berbeda dengan orang tua siswa yang penghasilannya rendah setiap hari penghasilan yang mereka hasilkan hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari maka ini sangat berdampak pada siswa, terkadang siswapun bekerja demi menambah penghasilan orang tuannya serta meringankan kebutuhan sekolahnya.

Joko Prasetyo (2012) dalam jurnal Mulyani Yohana & Arief Noviarakhman (2015, hlm. 326) menjelaskan “Lingkungan keluarga (orang tua) merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak, karena di dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Lingkungan keluarga merupakan sebuah basis awal kehidupan bagi setiap manusia”. Sementara M.Khafid dan Suroso (2007) dalam jurnal Mulyani Yohana & Arief Noviarakhman (2015, hlm. 329) menyebutkan “Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor orangtua, suasana rumah atau keluarga dan keadaan ekonomi keluarga”.

Lingkungan keluarga (orangtua) merupakan lingkungan primer yang kuat pengaruhnya kepada individu dibanding lingkungan sekunder. Sebagai lingkungan terdekat yang pertama dan keluarga memikul tanggung jawab utama dalam pendidikan nilai kepada anak. Oleh karena itu lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang besar dalam mempengaruhi minat anak untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi atau tidak. Orangtua sering kali menjadi panutan anak dalam setiap mengambil keputusan dalam menentukan arah dan tujuan kedepan.

Keluarga sangat berperan penting baik secara psikologi, ekonomi, pendidikan dan agama maupun sosial budaya seorang anak.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa orangtua dalam penelitian ini adalah sebuah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga yang mempunyai peran masing-masing. Kaitannya dengan minat anak melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi, orangtua bertanggungjawab penuh terhadap masa depan anak yakni salah satunya melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi.

Masalah kondisi sosial ekonomi dan harapan masa depan anak dari orang tua pada akhirnya akan menimbulkan masalah bagi orangtua untuk menentukan alternatif pilihan terhadap kelanjutan sekolah anak-anaknya. Masalah lainnya yang dihadapi dapat berupa minimnya tingkat pendapatan orang tua yang memungkinkan si anak belajar seadanya dan ada pula berupa rendahnya tingkat pendidikan orang tua sehingga kurang mendorong anak untuk belajar secara lebih efektif.

Woolfolk (2000) dalam jurnal Wening Petning Rahayu (2012, hlm. 73) mengatakan bahwa “Siswa dengan status sosial ekonomi orang tua yang rendah, kurang akrab dengan buku atau kegiatan sekolah atau penampilan yang kurang simpatik”. Status sosial ekonomi orang tua yang rendah bisa menyebabkan prestasi belajar siswa menjadi rendah pula dan tingkat prestasi siswa dapat terhambat manakala tingkat sosial ekonominya rendah.

Keberhasilan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua anggota masyarakat dan pemerintah. Pemerintah dan masyarakat menyediakan tempat untuk belajar yaitu sekolah. Sekolah menampung siswa-siswinya dari berbagai macam latar belakang atau kondisi sosial ekonomi yang berbeda. Pada umumnya anak yang berasal dari keluarga menengah keatas lebih banyak mendapatkan pengarahan dan bimbingan yang baik dari orang tua mereka sedangkan anak-anak yang berlatar belakang ekonomi rendah, kurang mendapatkan pengarahan

dan bimbingan yang cukup dari orang tua mereka, karena orang tua lebih memusatkan perhatiannya kepada bagaimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi orang tua adalah kedudukan atau status orang tua dalam masyarakat berdasarkan kriteria ekonomi, pendidikan, pekerjaan serta kekuasaan atau jabatan sosial yang dimiliki orang tua di dalam masyarakat. Dengan adanya klasifikasi dalam masyarakat tersebut maka akan jelas status seseorang atau suatu keluarga dalam lingkungannya ataupun di mata masyarakat sekitarnya.

## **2. Indikator Sosial Ekonomi Orang Tua**

B. Taneko (2000, hlm. 131) bahwa “Status sosial dapat dikonsepsikan sebagai posisi seseorang (kelompok) dalam suatu kelompok yang lebih besar sehubungan dengan orang lain dalam kelompoknya”. Idianto M (2005, hlm. 39) mengatakan “Status sosial merupakan kedudukan atau posisi sosial seseorang dalam masyarakat, mengikuti keseluruhan posisi sosial yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat, dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi”. Sedangkan Menurut Nasution (2004, hlm. 22) menyatakan “Status sosial merupakan kedudukan seseorang dalam suatu kelompok sosial atau kedudukan sosial sehubungan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulannya, *prestisya* dan hak-hak serta kewajibannya”.

Menurut Soerjono Sukanto (2010, hlm. 208) menyatakan bahwa hal-hal yang mempengaruhi status sosial ekonomi antara lain:

- a. Ukuran kekayaan, semakin kaya seseorang, maka akan tinggi tingkat status seseorang di dalam masyarakat.
- b. Ukuran kekuasaan, semakin tinggi dan banyak wewenang seseorang dalam masyarakat, maka semakin tinggi tingkat status ekonomi seseorang tersebut.
- c. Ukuran kehormatan, orang yang disegani dimasyarakat akan ditempatkan lebih tinggi dari orang lain dalam masyarakat.

- d. Ukuran ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan sebagai ukuran dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan.

Indikator status sosial ekonomi orang tua antara lain meliputi tingkat pendidikan orang tua, tingkat penghasilan orang tua, jenis pekerjaan orang tua, fasilitas khusus dan barang-barang berharga yang dimiliki, jabatan sosial orang tua serta jumlah anggota keluarga dengan uraian sebagai berikut:

a. Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara, serta perbuatan mendidik.” Dalam penelitian ini pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang ditempuh oleh orang tua melalui jalur pendidikan formal. Pendidikan formal ini terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan yang dimiliki orang tua akan ikut menentukan perkembangan pribadi dan pembentukan sikap dari anaknya. Tingkat Pendidikan akan berpengaruh pada pendapatan/ penghasilan. Dalam jenis pekerjaan yang sama yang memerlukan pikiran untuk memperkerjanya, tentunya orang yang memiliki tingkat Pendidikan lebih tinggi akan lebih cepat untuk menyelesaikan pekerjaan dibandingkan orang yang berpendidikan rendah. Hal ini demikian tentunya akan berpengaruh pada penghasilan. Menurut Doriza (2015, hlm. 27) efek Pendidikan pada pendapatan dapat dilihat dalam table berikut ini yaitu:

**Tabel 2.1**  
**Efek Pendidikan Pada Penghasilan**

Tingkat Pendidikan	Rata- rata Pendidikan	
	Perempuan	Laki-laki
Dibawah SMA	1.000.000,00	1.100.000,00
SMA	1.500.000,00	1.600.000,00
Diploma	2.000.000,00	2.100.000,00
Di Bawah Sarjana	2.500.000,00	2.600.000,00
Sarjana	3.000.000,00	3.100.000,00

Magister	4.000.000,00	4.000.000,00
Doktor	5.000.000,00	5.100.000,00
Profesor	8.000.000,00	8.000.000,00

Menurut Hamalik (2008, hlm. 3) menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan dengan akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara baik dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan menurut Munif (2005, hlm. 34) memaparkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita”.

#### b. Penghasilan

“Penghasilan adalah proses, cara, perbuatan menghasilkan, pendapatan, perolehan berupa uang yang diterima dan sebagainya. Semakin tinggi pendapatan semakin makmur, sejahtera dan dihargai di masyarakat” (Tatik Suryani, 2008, hlm 269). Penghasilan orangtua berdasarkan Badan Pusat Statistic (2006, hlm. 8) menjelaskan bahwa tingkat penghasilan adalah jumlah penerimaan berupa uang atau barang yang dihasilkan oleh segenap orang yang merupakan balas jasa untuk faktor-faktor produksi, ada 3 penerimaan rumah tangga yaitu:

- 1) Penghasilan dari gaji dan upah yaitu balas jasa terhadap kesediaan orang menjadi tenaga kerja.
- 2) Penghasilan dari asset produktif yaitu asset yang memberikan pemasukan atas balas jasa penggunaannya.
- 3) Penghasilan dari pemerintah atau penerimaan transfer adalah penghasilan yang diterima bukan sebagai balas jasa atau input yang diberikan.

Menurut Sunardi dan Evers (1982, hlm. 20) menyebutkan “Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa barang maupun uang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri, dengan jalan dinilai dengan

sejumlah uang atau harga yang berlaku saat itu”. Uang atau barang tidak langsung kita terima sebagai pendapatan tanpa kita melakukan suatu pekerjaan baik itu berupa jasa ataupun produksi. Pendapatan ini digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidup, oleh karena itu setiap orang harus bekerja demi kelangsungan hidupnya dan tanggung jawab seperti istri anak-anaknya. Penghasilan dapat diartikan sebagai hasil yang diterima seseorang karena orang itu bekerja dan hasilnya bisa berupa uang atau barang. Penghasilan orangtua adalah hasil yang diterima orangtua dari hasil bekerja, baik dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan yang berupa uang atau barang yang dinilai dengan uang.

c. Pekerjaan

Pekerjaan adalah barang apa yang dilakukan, diperbuat, dipekerjakan dengan melakukan tugas kewajiban, hasil bekerja, perbuatan, pencaharian yang dijadikan pokok penghidupan, sesuatu yang dibutuhkan untuk mendapat nafkah hal bekerjanya sesuatu. Pekerjaan terkait dengan status sosial masyarakat, menurut Tatik Suryani (2008, hlm. 268) mengemukakan, “Masyarakat menilai ada pekerjaan-pekerjaan tertentu yang prestisius yang menunjukkan kelas sosial atas dan sebaliknya”. Pekerjaan akan berpengaruh terhadap pendapatan apakah jauh dari pekerjaan tersebut dalam lahan basah yang bisa cepat mendapatkan uang atau dalam lahan yang sulit untuk memperoleh uang yang biasa disebut lahan kering.

d. Fasilitas Khusus Dan Barang Berharga Yang Dimiliki

Fasilitas khusus dalam hal ini merupakan fasilitas-fasilitas yang dimiliki orang tua, misalnya kendaraan. Barang berharga adalah barang yang tinggi nilainya dan mahal harganya. Barang berharga yang dimiliki seseorang akan membuat lebih terpendang dimasyarakatnya. Fasilitas khusus dan barang berharga yang dimiliki orang tua dapat menunjang pendidikan anaknya sehingga dapat menumbuhkan minat anaknya sebagai seorang siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

e. Jabatan Sosial

Jabatan Sosial adalah pekerjaan di masyarakat yang mengatur hubungan masyarakat. Jabatan sosial orang tua yaitu jabatan yang dipegang oleh orang tua dalam masyarakat.

f. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga akan berpengaruh terhadap sosial ekonomi orang tua. Semakin banyak anggota keluarga yang bekerja semakin banyak pula pendapatan yang diperoleh keluarga serta status sosialnya akan meningkat, namun akan terjadi sebaliknya bila yang bekerja sedikit sedang upah yang diterima sedikit yang mengakibatkan tanggungan yang banyak dan memberatkan.

Berdasarkan pemaparan bisa diartikan orang tua yang kemampuan ekonominya tinggi cenderung lebih mudah untuk mencukupi kehidupannya, demikian pula dalam pemenuhan akan Pendidikan orangtua akan berusaha memberikan Pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Artinya sosial ekonomi orangtua berbanding linear dengan besarnya pengeluaran, hal ini dikarenakan semakin banyak pula yang diinginkan dalam pemenuhan kebutuhannya.

### **3. Bentuk-bentuk Status Sosial Ekonomi Orang Tua**

Lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat yang didalamnya terdapat individu satu dengan individu lainnya. Dalam kehidupan bermasyarakat akan banyak ditemukan perbedaan yang membedakan seseorang dengan lainnya. Kemudian perbedaan tersebut akan membentuk suatu tingkatan yang tanpa disengaja akan menjadi pembeda di dalam masyarakat. Perbedaan tersebut dapat menggolongkan satu individu ke suatu tingkatan yang tanpa disengaja pula memasukan individu tersebut ke dalam suatu tingkatan tertentu. Tingkat tersebut bukanlah suatu hal dapat yang diminta ataupun ditolak karena perbedaan tersebut terjadi dengan sendirinya dan membentuk tingkatan dengan sendirinya.

Menurut Soerjono Sukanto (2010, hlm. 210) bentuk-bentuk status sosial ekonomi ada tiga, yaitu:

- a. *Ascribed Status*, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran, misalnya kedudukan anak seorang bangsawan adalah bangsawan.
- b. *Achieved Status*, adalah kedudukan yang dicapai seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini bersifat terbuka bagi siapa saja, tergantung dari kemampuan dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya.
- c. *Assigned status*, yang merupakan kedudukan yang diberikan. Kedudukan yang diberikan oleh suatu kelompok atau golongan kepada seseorang yang berjasa.

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang mendapatkan kedudukan sosial itu berbeda dari satu orang dengan orang lainnya, tergantung dari siapa dia dilahirkan, usaha yang ia capai dan pemberian dari warga masyarakat karena jasa ia.

Adapun Menurut Nasution (1992, hlm. 31) dalam jurnal Farnila, Timan, & Nurabadi (2015, hlm. 4) mengatakan, “Ada beberapa kriteria sosial yang digunakan untuk membedakan berbagai golongan sosial seperti jabatan, pendidikan, agama, jenis dan luas rumah, lokasi rumah, keturunan, partisipasi dalam kegiatan organisasi dan hal-hal lain yang berkaitan dengan status sosial seseorang”.

#### **4. Minat Melanjutkan ke Jenjang yang Lebih Tinggi**

##### **a. Pengertian Minat**

Minat sangat erat kaitannya dengan kehidupan diri pribadi manusia, kaitan itu adalah bahwa seseorang memiliki atau tidak memiliki minat terhadap sesuatu dapat ditentukan oleh keadaan dirinya sendiri. Penentuan ini biasanya terjadi karena banyak faktor, baik langsung yaitu dari dalam diri seseorang maupun dari luar. Keberadaan minat dalam diri

seseorang biasanya dimanfaatkan sebagai usaha untuk pengembangan ilmu pengetahuannya.

Minat berkaitan dengan kecenderungan terhadap suatu hal atau kegiatan. Menurut Hilgard dalam Slameto (2010, hlm. 57) mengatakan bahwa, “Minat yaitu kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang”. Dalam hal ini adanya perasaan senang untuk memperhatikan suatu kegiatan mendorong seseorang untuk berminat terhadap kegiatan tersebut. Seseorang yang memiliki minat dengan suatu hal akan memberikan perhatian yang besar pada hal tersebut sebab adanya daya tarik baginya. Ketertarikan itu dapat menumbuhkan rasa keingintahuan yang tinggi yang menyebabkan seseorang tersebut berusaha menggali informasi mengenai kegiatan yang diminatinya.

Slameto (2010, hlm. 180) mengatakan juga ”Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.” Dengan demikian setiap kegiatan yang dilakukan dengan minat yang kuat maka akan cenderung dilakukan dengan rasa suka dan keterikatan sehingga dapat menambah semangat atau kuatnya minat dalam kegiatan tersebut.

Djaali (2010, hlm. 180) dalam jurnal Suciningrum & Rahayu (2015, hlm. 10) menyatakan bahwa, “Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas”.

Adapun pengertian minat menurut Muhibbin Syah (2005, hlm. 136) mengemukakan bahwa, “Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.” Adanya keinginan dan kepentingan yang dimilikinya, maka seseorang akan melakukan hal atau aktivitas dengan sebaik-baiknya sebab merasa bahwa memiliki kebutuhan dengan hal tersebut.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan atau keinginan yang besar terhadap suatu hal atau aktifitas disertai dengan perasaan senang. Apabila seseorang memiliki minat terhadap suatu hal atau kegiatan maka akan diwujudkan dalam bentuk pemusatan perhatian terhadap kegiatan tersebut.

#### **b. Pengertian Minat Melanjutkan ke Jenjang yang Lebih Tinggi**

Minat mempunyai peran yang penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap. “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh” (Slameto, 2010, hlm. 180). Sementara Abdul Hadis (2006, hlm. 44) menyatakan “Minat secara umum dapat diartikan sebagai rasa tertarik yang ditunjukkan individu kepada suatu objek, baik objek benda hidup maupun benda tak hidup”. Minat merupakan hasil dari pengalaman belajar.

Jenis pelajaran yang melahirkan minat itu akan menentukan seberapa lama minat bertahan dan kepuasan yang diperoleh dari minat itu. W.S Winkel (2004, hlm. 30) menyatakan “Minat merupakan kecenderungan yang agak menetap, merasa tertarik pada bidang atau suatu hal tertentu dan merasa senang berkecimpung di bidang tersebut”. Sementara Sadirman (2006, hlm. 76) menyatakan “Minat sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri”. Untuk mengetahui bagaimana minat berkembang maka bukan hanya perlu diketahui tetapi juga bagaimana aspek minat berkembang sehingga menunjukkan ketertarikannya ke pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan utama bagi kehidupan manusia, bahkan dalam jangka panjang. Layaknya makan sebagai sumber energi utama tubuh untuk beraktifitas, begitu pula dengan pendidikan, seseorang dapat mencapai segala maksud dan tujuan, serta apa yang dicita-citakannya dengan cara yang lebih baik yaitu lewat pendidikan

yang ditempuh. Tidak hanya cukup sampai Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) saja, melainkan sebaiknya kita melanjutkan tingkat pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi setelahnya yaitu perguruan tinggi Indonesia.

Sebagian orang berfikir, memang pendidikan tidak dapat menjamin kesuksesan yang diraih karena faktor keberuntungan lah yang dapat menjamin semua hal tersebut. Namun dengan pendidikan setidaknya kita memang tidak dapat merubah dunia, tetapi kita dapat merubah dunia kita sendiri, dan bahkan dunia dapat ada digenggaman kita melalui pendidikan tinggi tersebut.

Bukti dari dunia dapat berada dalam genggamannya orang berpendidikan tinggi adalah dengan banyaknya orang asal Indonesia yang mendapatkan beasiswa dari berbagai universitas di dalam negeri atau pun di luar negeri. Sehingga mereka dapat mengembangkan lebih dalam lagi mengenai ilmu yang telah dipelajarinya di Indonesia, dengan memantapkan pembelajaran, serta pengalaman di luar negeri. Tak hanya itu saja, banyak orang berpendidikan yang cerdas asal Indonesia, yang memiliki kemampuan lebih dan diakui oleh dunia baik dalam kemampuan bidang teknologi, informasi, politik dan juga yang lainnya. Sehingga kedua bukti tersebut dapat memberikan gambaran, jika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sangatlah penting untuk kita semua demi mewujudkan cita-cita masing-masing dan juga cita-cita bangsa yang tertuang dalam UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Jika bangsa Indonesia berhasil dalam membangun pendidikan yang dapat mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut, maka tak hanya bangsa Indonesia saja yang akan mengalami perkembangan serta kemajuan dalam berbagai bidang. Melainkan juga dapat merubah dunia ke arah yang lebih baik, untuk itu sebagai orangtua dan juga pendidik, mari kita dorong anak didik kita untuk melanjutkan pendidikan ke berbagai sekolah sampai ke universitas demi kemajuan bersama.

### c. Unsur Minat Melanjutkan Studi ke Jenjang yang Lebih Tinggi

Terdapat beberapa unsur yang terkandung di dalam minat. Makmun Khairani (2013, hlm. 137) mengemukakan bahwa minat mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Minat adalah suatu gejala psikologis.
- 2) Adanya pemusatan perhatian dari subjek karena tertarik.
- 3) Adanya perasaan senang terhadap objek yang menjadi sasaran.
- 4) Adanya kemauan atau kecenderungan pada diri subjek untuk melakukan kegiatan guna mencapai tujuan.

Adapun Alex Sobur (2011, hlm. 246) juga mengemukakan “Minat merupakan keinginan yang erat pula hubungannya dengan perhatian yang dimiliki, karena perhatian mengarahkan timbulnya kehendak pada seseorang. Juga erat hubungannya dengan kondisi psikis seperti senang, bergairah, dan seterusnya”. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa minat memiliki unsur perhatian, kehendak serta perasaan senang.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2011, hlm. 166-167) mengungkapkan bahwa minat dapat diekspresikan melalui:

- 1) Pernyataan lebih menyukai sesuatu daripada yang lainnya.
- 2) Partisipasi aktif dalam suatu kegiatan.
- 3) Memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminatinya tanpa menghiraukan yang lain.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa indikator minat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi antara lain:

#### 1) Adanya Perasaan Senang

Menurut Abu Ahmadi (2003, hlm. 38), menyatakan “Perasaan senang merupakan suatu pernyataan jiwa yang sedikit banyak bersifat subjektif dalam merasakan senang.” Perasaan senang yang dimiliki siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi akan menumbuhkan semangat yang dapat menguatkan minat tersebut.

## 2) Adanya Pemusatan Perhatian

Abu Ahmadi (2003, hlm. 41) mengemukakan, “Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa kita terhadap pengamatan”. Siswa yang memiliki minat untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi akan memberikan perhatian yang besar pada hal tersebut.

## 3) Adanya Ketertarikan

Seseorang menyukai hal-hal yang dianggapnya menarik untuknya dan ia akan sangat menikmati untuk lebih mewujudkan apa yang ia sukai itu. Dengan demikian adanya ketertarikan siswa mengenai melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi menumbuhkan rasa suka sehingga dapat mengembangkan minat siswa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

## 4) Adanya Kemauan

Kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah pada tujuan-tujuan hidup tertentu, dan dikendalikan oleh pertimbangan akal budi. Adanya kemauan memberikan dorongan pada siswa untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

## **5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Melanjutkan ke Jenjang yang Lebih Tinggi**

Menurut Reber dalam Djaali (2012, hlm. 123) mengemukakan, “Minat tidak termasuk dalam istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan”. Adapun menurut Makmun Khairani (2013, hlm. 145) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat adalah:

- 1) *The factor inner urge*, rangsangan dari lingkungan yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang akan mudah menimbulkan minat.
- 2) *The factor of social motive*, minat seseorang terhadap suatu hal disamping dipengaruhi oleh motif sosial.

- 3) *Emosional factor*, faktor perasaan dan emosi berpengaruh terhadap objek misalnya suatu kegiatan tertentu dapat membangkitkan perasaan senang dan dapat menambah semangat atau kuatnya minat dalam kegiatan tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat menurut Sunarto dan Agung Hartono (2002, hlm. 196-198) mengemukakan bahwa bisa diklasifikasikan menjadi:

- 1) Faktor sosial ekonomi yaitu kondisi sosial dan ekonomi orang tua dan masyarakat.
- 2) Faktor lingkungan baik lingkungan kehidupan masyarakat, lingkungan kehidupan rumah tangga maupun lingkungan teman sebaya.
- 3) Faktor pandangan hidup merupakan bagian yang terbentuk dari lingkungan meliputi pendirian seseorang dan cita-cita.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi pada siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor dari dalam dan dari luar. Faktor dari dalam siswa yang mempengaruhi minat melanjutkan meliputi faktor bawaan prestasi belajar di sekolah maupun prestasi belajar sebelumnya, motivasi belajar, intelegensi, bakat, keadaan fisik, sikap, dan pengharapan kerja. Faktor yang berasal dari luar yaitu lingkungan sosial budaya, teman sekolah dan faktor sosial ekonomi dan lain-lain.

## **6. Motivasi Belajar**

### **a. Pengertian Motivasi Belajar**

Menurut Basu Swasta dan Hani Handoko (2012, hlm. 77) menyatakan, “Motif adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan.” Motivasi menurut Nana Syaodih (2009, hlm. 61) menyatakan bahwa “Motivasi merupakan suatu kondisi dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkan individu tersebut melakukan kegiatan mencapai sesuatu tujuan”. M. Ngalim Purwanto (2010, hlm. 71) juga berpendapat bahwa, “Motivasi adalah suatu usaha

yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu”.

Menurut Sardiman (2011, hlm. 73), dalam kegiatan belajar pengertian motivasi adalah, “Keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.”

Adapun menurut Hamzah B. Uno (2008, hlm. 9), “Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.”

Menurut Isbandi Rukminto (2008, hlm. 3) menyatakan “Istilah motivasi berasal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak diamati secara langsung. Tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu”.

Menurut M. Dalyono (2010, hlm. 55) bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi diantaranya:

1) Faktor Intrinsik

Faktor intrinsik yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang

2) Faktor Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik yaitu faktor yang berasal dari luar seperti dari orangtua, guru, dan anggota masyarakat.

Adapun indikator peserta didik yang termotivasi menurut Hamzah B. Uno (2008, hlm. 23) adalah sebagai berikut:

1) Adanya Hasrat Dan Keinginan Berhasil

Hasrat dan keinginan berhasil dalam belajar merupakan unsur kepribadian dan prilaku manusia, yang berasal dari dalam diri manusia yang bersangkutan. Motif ini dapat dipelajari, sehingga motif ini dapat

diperbaiki dan dikembangkan dalam proses belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, penyelesaian tugas semacam ini bukanlah karena dorongan dari luar, melainkan upaya pribadi.

#### 2) Adanya Dorongan dan Kebutuhan Dalam Belajar

Motivasi belajar siswa tidak hanya berasal dari diri tetapi dapat pula disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya. Seperti siswa yang tapak belajar dengan tekun karena kalau tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik maka ia akan mendapat malu dari gurunya, teman-temannya, atau bahkan dihukum oleh orangtua. Dari hal tersebut tampak bahwa keberhasilan siswa dapat disebabkan oleh dorongan dari luar dirinya.

#### 3) Adanya Harapan dan Cita-cita Masa Depan

Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka. Contohnya siswa yang ingin berprestasi, ia pasti memiliki motivasi belajar yang tinggi karena dengan belajar akan memperoleh nilai yang maksimal.

#### 4) Adanya Peghargaan dalam Belajar

Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar siswa yang baik merupakan cara yang paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kepada hasil belajar yang lebih baik.

#### 5) Adanya Kegiatan yang Menarik dalam Belajar

Baik simulasi atau permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang menarik menjadikan proses belajar menjadi bermakna sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami dan dihargai.

#### 6) Adanya Lingkungan Belajar yang Kondusif

Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk dalam lingkungan. Oleh

karena itu motivasi individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan kata lain melalui lingkungan belajar yang kondusif merupakan salah satu faktor pendorong belajar siswa, dengan demikian siswa mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah belajar.

Dari berbagai pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa motivasi belajar adalah keadaan dalam pribadi siswa yang mendorong, mengarahkan, dan menggerakkan siswa untuk belajar agar mencapai tujuan yang dikehendaki.

#### **b. Ciri-ciri Motivasi Belajar**

Menurut Sardiman (2011: 83), seseorang yang memiliki motivasi belajar yang kuat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai).
- 3) Mewujudkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapat yang diyakininya.
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Dalam konteks penelitian ini, indikator motivasi belajar diambil dari indikator motivasi belajar yang disusun oleh Sardiman (2011, hlm. 83) yang meliputi tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, mewujudkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang

rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

### c. Fungsi Motivasi Belajar

Menurut M. Ngalim Purwanto (2010, hlm. 70) fungsi dari motivasi adalah sebagai berikut:

- 1) Motivasi itu mendorong manusia untuk berbuat/bertindak. Motif itu berfungsi sebagai penggerak kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
- 2) Motivasi itu menentukan arah perbuatan, yakni ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi memberikan arah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu.
- 3) Motivasi itu menyeleksi perbuatan kita. Dalam hal ini berarti bahwa motivasi menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu.

Menurut Nana Syaodih (2009, hlm. 62), mengemukakan “Motivasi memiliki dua fungsi, yaitu pertama mengarahkan atau *directional function* dan kedua mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan atau *activating and energizing function*”. Oemar Hamalik (2011, hlm. 161) juga mengemukakan bahwa fungsi motivasi meliputi:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Abhida (2011) dalam jurnal Agus Timan & Ahmad (2015, hlm. 519) menyatakan “Tinggi rendahnya kondisi sosial keluarga berpengaruh terhadap motivasi melanjutkan pendidikan. Keluarga yang

memiliki kondisi sosial yang tinggi akan selalu berusaha menciptakan hubungan yang baik dan humoris dengan anggota keluarga yang lain termasuk anak-anak, sehingga anak merasa diperhatikan dan selalu ingin mendapatkan jenjang pendidikan yang tinggi.”

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar berfungsi mendorong untuk melakukan kegiatan belajar, memberikan arah pada kegiatan pada belajar agar sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, serta menyeleksi perbuatan dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan.

## **B. Penelitian Terdahulu**

### **1. Penelitian yang Dilakukan Oleh Apriliana Rahmawati (2012)**

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya dan Motivasi Belajar terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Siswa Kelas XI IPS SMAN Bukateja, Purbalingga Tahun Ajaran 2011/2012”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi, dibuktikan  $r_{x1y} = 0,282$  dan  $r_{tabel} 0,195$  serta  $r_{x1y}^2 = 0,079$ ,  $t_{hitung} = 3,108$  dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,00, SE 3,535% dan SR 43,109%, (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan Motivasi Belajar terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi, dibuktikan  $r_{x2y} = 0,367$  dan  $r_{tabel}$  sebesar 0,195 serta  $r_{x2y}^2 = 0,135$ ,  $t_{hitung} = 4,174$  dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,00, SE 4.665% dan SR 56,891%, (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan.

Teman Sebaya dan Motivasi Belajar secara bersama-sama terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi, dibuktikan  $R_{x(1,2)y} = 0,286$ ,  $R_{x(1,2)y}^2 = 0,082$ ,  $F_{hitung} = 4,937$  dan  $F_{tabel}$  sebesar 3,09. Penelitian ini menunjukkan besarnya sumbangan relatif secara bersama-sama sebesar 8,2% dan masih ada 91,8% yang diakibatkan variabel-variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

## 2. Penelitian yang Dilakukan oleh Saifuddin Zuhri (2011)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Jurusan Pendidikan Akuntansi Pada Siswa Kelas XI IPS MAN Gombang Kebumen tahun Ajaran 2010/ 2011.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

Pertama, Status Sosial Ekonomi Orang Tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Jurusan Akuntansi. Hal ini ditunjukkan dengan harga  $t_{hitung} = 6,068 > t_{tabel} = 1,990$ , atau  $P-value = 0,000 < 0,05$  dengan model regresi  $Y = 40,468 + 0,704 X_1$ ; Kedua, Lingkungan Teman Sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Jurusan Akuntansi. Hal ini ditunjukkan dengan harga  $t_{hitung} = 3,916 > t_{tabel} = 1,990$ , atau  $P-value = 0,000 < 0,05$  dengan model regresi  $Y = 23,105 + 0,824 X_2$ ; dan Ketiga Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Lingkungan Teman Sebaya secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Jurusan Akuntansi. Hal ini ditunjukkan dengan harga  $F_{hitung} = 29,534 > F_{tabel} = 3,13$ , atau  $P-value = 0,000 < 0,05$  dengan model regresi  $Y = 10,692 + 0,641 X_1 + 0,665 X_2$ , dengan koefisien determinasi sebesar 0,4685.

Berdasarkan Sumbangan Efektif, Status Sosial Ekonomi Orang Tua (31,99%) lebih dominan berpengaruh terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Jurusan Pendidikan Akuntansi daripada Lingkungan Teman Sebaya (14,87%).

## 3. Penelitian yang Dilakukan oleh Reni Linawati (2011)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pendapatan Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi (Penelitian di SMK YPKK 2 Sleman)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh yang signifikan Tingkat Pendapatan Orang Tua terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi siswa kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK YPKK 2 Sleman tahun ajaran 2010/2011 yang

ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 5,556 dan  $t_{tabel}$  1,984 ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) signifikansi 5%; (2) terdapat pengaruh yang signifikan Motivasi Belajar terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi siswa kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK YPKK 2 Sleman tahun ajaran 2010/2011 yang ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 5,607 dan  $t_{tabel}$  1,984 ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) signifikansi 5%; (3) terdapat pengaruh yang signifikan Tingkat Pendapatan Orang Tua dan Motivasi Belajar secara bersama-sama terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi siswa kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK YPKK 2 Sleman tahun ajaran 2010/2011 yang ditunjukkan dengan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 27,409 dan  $F_{tabel}$  3,09 ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ) signifikansi 5%.

### C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal anak di Desa Buniara yang memiliki minat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi rendah, salah satu faktor yang mempengaruhi minat anak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi adalah status sosial ekonomi orang tua sehingga sering kali anak memiliki pandangan bahwa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi sulit untuk diwujudkan.

Status sosial ekonomi orang tua merupakan kedudukan atau posisi orang tua dalam masyarakat yang diukur dengan tingkat pendidikan, pekerjaan, pemilikan barang berharga serta memiliki kekuasaan atau jabatan yang diakui masyarakat. Status sosial orang tua menentukan cara berpikir orang tua termasuk dalam hal pendidikan bagi anaknya. Adanya dukungan materi yakni dengan penghasilan tinggi pada umumnya maka orang tua akan lebih mudah memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya yakni untuk sekolah atau kuliah.

Orang tua yang memperhatikan pendidikan anaknya akan mengarahkan untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Orang tua dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam pada pendidikan anak-anaknya apabila tidak dibebani dengan masalah kebutuhan primer dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda apabila orang tua tersebut memiliki beban dengan masalah ekonomi maka perhatian dan aspirasi orang tua terhadap pendidikan anak

menjadi berkurang. Hal tersebut dapat mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Hal ini dikarenakan biaya yang cukup tinggi. Biaya tersebut tidak hanya untuk membayar di sekolah melainkan juga fasilitas-fasilitas lainnya seperti transportasi, serta fasilitas belajar lainnya. Dengan demikian tingkat sosial ekonomi orang tua mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap melanjutkan atau tidaknya siswa melanjutkan studi sebab segala kebutuhan anak yang berkenaan dengan pendidikan akan membutuhkan biaya yang cukup tinggi.

Tingkat sosial ekonomi orang tua mempunyai pengaruh terhadap melanjutkan atau tidaknya siswa melanjutkan studi di Perguruan Tinggi sebab segala kebutuhan anak yang berkenaan dengan pendidikan akan membutuhkan biaya yang cukup tinggi. Apabila status sosial ekonomi orang tua tinggi maka minat siswa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi semakin tinggi karena adanya dukungan materi serta perhatian yang besar dari orang tua siswa. Dengan demikian motivasi belajar dan status sosial ekonomi orang tua secara bersama-sama berpengaruh terhadap minat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Variabel status sosial ekonomi memiliki nilai formal dan material yang erat kaitannya dengan minat anak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu penulis menyoroiti permasalahan agar lingkup lebih jelas maka dalam penelitian ini adalah hanya ada pengaruh sosial ekonomi orang tua terhadap minat anak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian diatas kerangka berfikir dari penelitian ini dapat diskemakan sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Uraian Pengaruh Pengaruh Sosial Ekonomi Orangtua terhadap Minat Anak Melanjutkan Sekolah Kejenjang yang Lebih Tinggi**

No	Variabel Penelitian	Indikator
1	Sosial Ekonomi Orangtua	a. Tingkat Pendidikan Orangtua b. Tingkat Penghasilan Orangtua

		<ul style="list-style-type: none"> <li>c. Pekerjaan Orangtua</li> <li>d. Fasilitas khusus dan barang berharga yang dimiliki Orangtua</li> <li>e. Jabatan Sosial</li> </ul>
2	<p>Minat Anak Melanjutkan Sekolah Kejenjang Yang Lebih Tinggi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dari dalam diri (individu) <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Cita-cita / keinginan.</li> <li>2) Keinginan memperoleh pekerjaan yang lebih tinggi.</li> </ul> </li> <li>b. Lingkungan keluarga <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Perhatian pada masa depan anak.</li> <li>2) Ekonomi orangtua</li> <li>3) Lingkungan sekitar (teman bergaul, saudara)</li> </ul> </li> <li>c. Lingkungan Sekolah <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Teman</li> <li>2) Kondisi sekolah</li> </ul> </li> </ul>

## D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

### 1. Asumsi

Menurut Syaodih (2013, hlm. 305) menyatakan “Asumsi adalah sesuatu hal yang dapat berupa teori evidensi atau pemikiran peneliti sendiri yang tidak perlu dibuktikan lagi kebenarannya, minimal dalam kaitan dengan masalah yang diteliti”. Asumsi merupakan landasan bagi hipotesis dan dirumuskan dalam kalimat deklaratif. Diantaranya:

- a. Sosial ekonomi orangtua adalah suatu keadaan mengenai kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhannya.
- b. Minat anak melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi masih terhambat dengan sosial ekonomi orang tua.

## 2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016, hlm. 96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Secara sederhana hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan sementara. Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini penulis membuat dugaan sementara (hipotesis) yaitu:

- a. Jika adanya sosial ekonomi orang tua cukup baik maka kondisi minat anak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi di Desa Buniara dapat meningkat.
- b. Jika adanya terdapat pengaruh kemampuan ekonomi orang tua terhadap minat anak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi kurang baik maka dapat situasi tersebut bisa dikatakan menurun.